

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hortikultura merupakan salah satu subsektor penting dalam pembangunan pertanian. Secara garis besar, komoditas hortikultura terdiri dari kelompok tanaman sayuran (*vegetables*), buah (*fruits*), tanaman berkhasiat obat (*medicinal plants*), tanaman hias (*ornamental plants*) termasuk didalamnya tanaman air, lumut dan jamur yang dapat berfungsi sebagai sayuran, tanaman obat atau tanaman hias (Departemen Pertanian Provinsi Sumut, 2014). Sayuran merupakan salah satu kelompok tanaman hortikultura yang berperan penting sebagai makanan yang memenuhi kebutuhan vitamin dan serat pada tubuh manusia. Masyarakat sadar akan pentingnya sayuran bagi kesehatan mereka sehingga hal ini menguntungkan bagi petani sayur untuk mendorong membudidayakan sayuran dan memproduksi sayur dengan bagus untuk mencukupi permintaan atau kebutuhan masyarakat. Sayur merupakan tanaman hortikultura yang sangat penting untuk kehidupan masyarakat dan pergizian masyarakat.

Sayuran merupakan salah satu yang cukup sering dibeli atau dikonsumsi oleh masyarakat. Sayur merupakan salah satu bahan pokok yang banyak dijual di pasar tradisional maupun di pasar modern, sehingga membuat komoditas ini mudah sekali untuk di dapatkan. Selain itu sayur mengandung banyak vitamin seperti A, B1, dan C, serta mengandung mineral dan kalium yang cukup tinggi membuat masyarakat sadar untuk mengonsumsi sayur sebagai salah satu kebutuhan serat yang dibutuhkan oleh tubuh. Mendapatkan sayur berkualitas baik dan bermutu bagus memerlukan penanganan dan budidaya yang baik dimulai dari

penyiapan bibit sampai pasca panen, sehingga petani memperoleh keuntungan yang lebih banyak dari usahatani sayur.

Kabupaten Karo merupakan salah satu bagian dari Provinsi Sumatera Utara yang terkenal dengan melimpahnya hasil pertanian terutama pada komoditas sayur. Kabupaten Karo adalah kabupaten yang terkenal dengan hasil sayur yang bermutu dan berkualitas, sehingga hasil sayur dari Kabupaten Karo sering menjadi incaran perusahaan hortikultura untuk dijual kembali oleh perusahaan hortikultura di dalam negeri maupun di luar negeri. Pada tahun 2008 dari 17 kecamatan di Kabupaten Karo ada 3 kecamatan yang menjadi daerah Kawasan Strategis Kabupaten (KSK) yakni Kecamatan Berastagi, Kecamatan Naman Teran dan Kecamatan Merdeka. KSK adalah suatu kawasan yang dikembangkan untuk mengurangi kesenjangan antara daerah dan diandalkan sebagai motor penggerak ekonomi bagi kawasan sekitarnya dan diharapkan memiliki produk unggulan yang kompetitif baik di pasar domestik maupun pasar global (Sartika, 2013).

Kecamatan Naman Teran adalah salah satu kecamatan yang terkenal dengan hasil pertanian hortikultura yang berkualitas, yang dapat dilihat pada tabel 1 yaitu luas panen, produksi, dan rata-rata produksi sayur-sayuran, ditahun 2016:

Tabel 1. Luas panen, produksi dan rata-rata produksi sayur-sayuran 2016 Kecamatan Naman Teran.

No.	Jenis Sayuran	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Rata-rata Produksi (ton/ha)	Harga jual petani per Kg (Rp)
1	Buncis	108	822	7,61	1750
2	Cabai	343	4074	11,88	12500
3	Kentang	375	6062	16,17	4900
4	Kol bunga	153	2575	16,83	2800
5	Kubis	405	8000	19,75	1500
6	Sawi	387	6222	16,08	1800
7	Tomat	173	6888	39,82	3800
8	Wortel	25	626	25,04	3500

Sumber: UPT Pertanian Kecamatan Naman Teran

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa Kecamatan Naman Teran memiliki hasil pertanian hortikultura yang sudah baik, hal ini dapat dilihat pada rata-rata produksi sayuran tahun 2016. Dimana produktivitas cabai sebesar 11,88 ton/ha dan produktivitas tomat sebesar 39,82 ton/ha, hal ini sudah melebihi target produktivitas Standar Nasional Indonesia (SNI) tahun 2016 yaitu sebesar 8,47 ton/ha pada cabai dan 15,31 ton/ha untuk tomat (Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Hortikultura). Sedangkan untuk produktivitas kentang dan kubis yaitu sebesar 16,17 ton/ha dan 19,75 ton/ha, hal ini berada dibawah target produktivitas Standar Nasional Indonesia (SNI) tahun 2016 yaitu 18,25 ton/ha untuk kentang dan 21,04 ton/ha untuk kubis. Berdasarkan tabel 1 dan berdasarkan Standar Nasional Indonesia (SNI) tahun 2016, sayur tomat memiliki produktivitas yang tinggi yaitu 39,82 ton/ha (Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Hortikultura), tetapi jika dilihat tabel 1 harga jual tomat yaitu 3.800/kg. Harga jual yang rendah membuat petani tidak memanen sayurannya dan bahkan dibiarkan membusuk dilahan sampai pergantian musim tanam kembali.

Desa Kuta Rayat adalah salah satu pusat penghasil tanaman sayuran dengan lokasi tepat di bawah kaki gunung merapi dan mempunyai suhu yang

sesuai untuk membudidayakan tanaman hortikultura dan keadaan pH tanah yang memenuhi untuk budidaya tanaman sayur. Pada tabel 1 tidak semua sayur di budidayakan kembali oleh petani, dikarenakan kondisi tanah dan suhu udara yang tidak tepat untuk menanam sawi, wortel, dan buncis, sehingga petani tidak berani ambil resiko untuk membudidayakan sayuran tersebut. Petani Desa Kuta Rayat Kecamatan Naman Teran ini membudidayakan empat macam sayuran dalam satu lahan yaitu sayur kubis, kentang, tomat, dan cabai. Petani menanam ke empat tanaman tersebut dengan waktu yang bersamaan dan dengan satu lahan petani yang dibagi menjadi empat bagian untuk ditanam sayur kubis, kentang, cabai, dan tomat. Sistem panen menggunakan sistem lelang yaitu dengan menjual hasil panen kepada agen yang menawarkan harga tertinggi kepada petani, jadi pengolahan panen dilakukan oleh agen.

Pada musim panen raya sayur dijual dengan sangat murah jauh lebih rendah dari harga sebelum panen raya datang. Kemudian pada saat hari-hari besar seperti hari lebaran (Idul Fitri), hari natal, dan hari diluar waktu panen harga sayuran relatif tinggi. Ketika harga jual sayur sangat rendah petani lebih memilih untuk tidak memanen sayurnya dan dibiarkan membusuk dilahan, sehingga membuat penerimaan yang didapatkan oleh petani rendah dan tidak tetap. Penggunaan biaya sarana produksi yang dikeluarkan oleh petani rendah dan petani Desa Kuta Rayat juga memiliki lahan milik sendiri tidak menyewa dan modal yang digunakan petani menggunakan modal sendiri. Penggunaan tenaga kerja yang dipakai oleh petani dibagi berdasarkan jenis pekerjaannya dengan upah minimum setempat. Pembagian penggunaan sarana produksi dan tenaga kerja yang dilakukan petani tidak berdasarkan komoditas melainkan berdasarkan total

keseluruhan luas lahan. Sistem pertanian yang diterapkan oleh petani Desa Kuta Rayat yaitu menanam empat komoditas dalam lahan yang sama, penanaman empat komoditas secara langsung ini guna untuk mengantisipasi resiko gagal panen oleh salah satu komoditas yang ditanam oleh petani. Sehingga jika terjadi gagal panen diantara salah satu komoditas, petani masih mendapatkan hasil panen dari komoditas yang lainnya. Jika terjadi gagal panen di salah satu komoditas maka untuk musim tanam berikutnya petani memperkecil luas lahan komoditas yang gagal panen tersebut. Pada usahatani sayur Di Desa Kuta Rayat tidak setiap musim tanam petani mendapatkan hasil atau keuntungan yang bagus. Hal ini dikarenakan biaya penggunaan saprodi dan tenaga kerja yang dikeluarkan petani tidak menentu. Sehingga dalam hal ini perlu diketahui bagaimana pendapatan dan layak atau tidak layaknya dari usahatani sayur di Desa Kuta Rayat untuk diusahakan.

Dalam berusahatani tidak selalu berjalan dengan baik dan sesuai yang diinginkan petani. Selain tidak tetapnya harga jual dipasar kendala lain yang dihadapi petani pada saat membudidayakan sayuran yaitu hama dan gulma. Semenjak terjadinya erupsi Gunung Sinabung beberapa kali, menyebabkan meningkatnya pertumbuhan gulma dan hama, sehingga sayuran yang ditanam cepat busuk.

Berdasarkan uraian diatas maka perlu menganalisis terkait pendapatan usahatani sayuran di Desa Kuta Rayat Kecamatan Naman Teran.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pendapatan pada usahatani sayuran di Desa Kuta Rayat Kecamatan Naman Teran.
2. Menganalisis kelayakan pada usahatani sayur di Desa Kuta Rayat Kecamatan Naman Teran.

C. Kegunaan Penelitian

1. Bagi peneliti, hasil penelitian bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang lebih luas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani jeruk di daerah penelitian.
2. Sebagai bahan informasi untuk masyarakat setempat khususnya petani sayuran dalam menganalisa pendapatan petani.
3. Sebagai pembanding dan referensi bagi peneliti lain dalam mengkaji masalah yang sama dan daerah yang berbeda.